

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Keindahan pada dasarnya adalah sejumlah kualitas pokok tertentu yang terdapat pada suatu hal; kualitas yang paling sering disebut adalah kesatuan (*unity*), keselarasan (*harmony*), kesetangkupan (*symetry*), keseimbangan (*balance*), dan perientangan (*contrast*). Selanjutnya dalam hal keindahan itu tersusun dari berbagai keselarasan dan pertentangan dari garis, warna, bentuk dan kata-kata. Tetapi ada puia yang berpendapat bahwa keindahan adalah suatu kumpulan hubungan yang selaras dalam suatu benda dan di antara benda itu dengan si pengamat.

o Sepatu merupakan alas kaki yang sudah mengalami modifikasi dari yang semula hanya berbentuk sandal yang diikat pada kaki yang dibungkus kain atau kulit, kini menjadi sepatu yang bahan, desain, warna dan memiliki fungsi penggunaan yang sangat bervariasi. Bahan pembuatannya dari mulai brokat, beludru, *suede*, kulit, dan kulit buaya. Warnanya tidak hanya cenderung pada warna tanah atau netral seperti misalnya hitam atau coklat namun juga warna-warna cerah dan berani seperti warna inerah, oranye, hijau, dan lain-lain.

Sepatu seringkali dianggap simbol yang melambangkan selera dan kepribadian seseorang. Sejak zaman dahulu kala, selain sebagai alas kaki, sepatu juga berfungsi sebagai barometer kelas sosial dan penanda perubahan zaman. Berbagai bentuk diciptakan untuk berbagai kebutuhan, dan kreatifitas para desainer sepatu semakin berkembang sehingga bentuknya semakin beraneka ragam dari masa ke masa. Sepatu

wanita memiliki desain yang paling varjatif. Bentuknya dari model sepatu sandal, tertutup seperti *panlofel*, *sneaker*, *hoots*, dan lain-lain.

Bagi seorang wanita sepatu ikut menunjang penampilan yang lebih serasi dan sempurna. Misalnya bila seorang individu memakai baju *training* untuk olah raga, maka dia akan memakai sepatu *training*, bila baju yang dikenakan kebaya maka individu tersebut cenderung mengenakan selop atau sandal berhak tinggi, dan bila seorang individu berbusana kerja maka yang dipilihnya adalah sepatu model pantofel karena lebih berkesan resmi. Hal ini didukung oleh Fisher (1975) yang mengatakan bahwa wanita mempunyai batasan yang jelas tentang badan, sensasi badan, pengalaman, serta mempunyai konsep yang realistik mengenai badannya, sehingga wanita lebih memperhatikan penampilannya daripada pria. Hal ini menjadikan para wanita lebih mungkin untuk mengembangkan konsep tubuh yang berbeda bila dibandingkan pria dikarenakan wanita lebih menaruh perhatian pada detail tubuh mereka.

Sepatu tumit tinggi didesain pertama kali oleh Leonardo Da Vinci pada tahun 1533 untuk memenuhi pesanan dari Chaterine de Meredicis (seorang bangsawan Prancis). Hal ini terjadi dengan maksud untuk menutupi kekurangpuasan dan rasa kurang percaya diri Meredicis terhadap tinggi badannya yang mungil untuk ukuran orang Eropa. Hak sepatu dibuat dengan b'erbagai macam kebutuhan. Modelnya bisa datar atau rata yang biasanya cukup rendah sekitar (3 cm) tiga senti, tumit sedang yang biasanya berukuran kurang lebih (± 5 cm) lima senti, dan tumit tinggi yang berukuran (7 - 12 cm) tujuh sampai duabelas senti, dengan bentuk yang ramping atau juga tebal.(Cita Cinta, 2002)

Masyarakat mengidentikkan bahwa memakai sepatu lumil tinggi dengan feminim. Jadi pemakai sepatu tumit tinggi akan nampak lebih feminim. Sepatu tumit tinggi biasanya bisa menyamarkan bentuk kaki yang pendek montok menjadi lebih panjang dan bagi kaki yang panjang akan nampak lebih indah karena sepatu model ini akan lebih menonjolkan sisi pesona dari kaki wanita selain juga sebagai pelengkap dari busana. Disamping itu, sepatu tumit tinggi dipercaya bisa membantu memperbaiki postur tubuh wanita yang memakainya. Punggung secara otomatis menjadi tegak, bahu lurus, dan kaki kelihatan lebih panjang. Sehingga dengan berdiri tegak dapat membuat pemakainya nampak lebih muda daripada orang yang berdiri bungkuk. Menurut Perry (Ara, 2003) mengatakan bahwa dengan berdiri membungkuk dapat memberikan kesan beberapa tahun lebih tua karena penampilan seseorang akan tampak lebih pendek, lebih gemuk, dan seperti punya beban hidup.

Manusia pada kodratnya selalu mendambakan sesuatu yang lebih baik, yang dapat menyempurnakan kemanusiaannya. Disadari atau tidak setiap manusia tidak senang terhadap sesuatu yang jelek, yang tidak baik dan dapat merendahkan martabatnya. Karena itu keindahan bagi manusia sebenarnya bukan sekedar sesuatu yang menjadi harapannya, melainkan merupakan sesuatu yang harus diusahakan adanya.

Keserasian identik dengan keindahan, sesuatu yang serasi tentu tampak indah dan yang tidak serasi tidak indah. Karena itu keindahan ialah sejumlah kualitas pokok tertentu yang terdapat pada suatu hal. Keserasian tidak ada hubungannya dengan kemewahan. Keserasian merupakan perpaduan antara warna, bentuk, dan ukuran.

Keserasian akan menjadikan seseorang bertambah positif atau meningkat citra raganya. Citra raga dapat diartikan sebagai konsep individu tentang fisik, perasaan senang atau tidak senang terhadap raganya, berdasarkan pengalaman dari tubuhnya yang lalu dan sekarang, yang nyata maupun fantasi. Semakin serasi sesuatu semakin tinggi citra raganya namun semakin tidak serasi sesuatu maka citra raganya semakin rendah. Keserasian manusia juga ditunjang oleh status ekonomi seseorang, seperti misalnya bila status ekonomi seseorang itu tinggi, maka dari tempat tinggal, busana, dan makanan serta segala etiketnya juga menyesuaikan sebagai seorang yang memiliki status ekonomi tinggi dan begitu juga sebaliknya apabila status ekonomi seseorang itu rendah maka tempat tinggal, busana, makanan serta etiket biasanya juga menyesuaikan dengan keadaan yang ada. Namun hal ini bisa saja tidak terjadi apabila seseorang memiliki citra raga yang baik terhadap dirinya. Walaupun seseorang memiliki taraf ekonomi yang rendah namun bisa nampak anggun apabila pandai dalam memadu-padankan busana yang dikenakan dan menjaga etiket pergaulan yang baik.

Manusia dipandang sebagai makhluk individual, maka dalam tindakan-tindakannya manusia kadang-kadang menjurus kepada kepentingan pribadi. Namun karena manusia juga sebagai makhluk sosial, dalam tindakan-tindakannya manusia juga sering menjurus kepada kepentingan-kepentingan masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh Kunkel Bigot dkk (dalam Jannah, 2001) bahwa manusia itu mempunyai dorongan untuk mengabdikan kepada dirinya sendiri (*Ichhaftigkeit*) dan dorongan untuk mengabdikan kepada masyarakat (*Suchlichkeit*) secara bersama-sama, manusia merupakan kesatuan dari keduanya.

Manusia pada hakekatnya merupakan makhluk sosial di samping sifat-sifat yang lain, maka secara alami manusia itu membutuhkan dorongan untuk berhubungan dengan keadaan sekitarnya. Hubungan individu dan lingkungan sosial tidak hanya berlangsung satu arah, dalam arti bahwa hanya lingkungan saja yang mempunyai pengaruh terhadap individu, tetapi antara individu dengan lingkungannya terdapat hubungan yang saling timbal balik, yaitu lingkungan berpengaruh pada individu, tetapi sebaliknya individu juga mempunyai pengaruh pada lingkungan.

Hubungan stimulus dan respon tidak bisa berlangsung secara otomatis, karena individu turut mengambil peranan dalam menentukannya. Woodworth & Schosberg (dalam Widyaningsih, 1997) mengatakan bahwa respon itu bergantung atau merupakan fungsi dari stimulus dan organisme yang bersangkutan

Individu biasa menilai orang yang ada disekitarnya dengan melalui beberapa macam cara, yaitu (1) dengan melihat apa yang ditampakan oleh orang yang bersangkutan secara fisik, seperti cara berpakaian, cara penampilan diri; (2) langsung menanyakan kepada yang bersangkutan, misal tentang pemikirannya, tentang motifnya; (3) dari perilaku orang yang bersangkutan, *overt action*, ini merupakan sumber yang penting dari yang bersangkutan.

Sepatu seringkali dianggap simbol yang melambangkan selera dan citra raga seseorang. Sejak zaman dahulu kala, selain sebagai alas kaki, sepatu juga berfungsi sebagai barometer kelas sosial dan penanda perubahan zaman. Berbagai bentuk diciptakan untuk berbagai kebutuhan dan kreativitas para desainer sepatu berhasil membuat bentuknya semakin berkembang dari masa ke masa.

Sepalu juga akan mempengaruhi cara dan gaya berjalan seseorang. Gaya berjalan menimbulkan persepsi-persepsi tertentu di mata orang lain. Lavington (Kosmopolitan, 2001), seorang konsultan tentang *image* dari Inggris, mengatakan gaya seseorang berjalan prinsipnya serupa aengan bahasa tubuh, yaitu akan bicara banvak tentang diri seseorang. Apakah individu itu seorang yang energik, optimistis, penang, asertif dan penuh percaya diri atau justru sebaliknya.

Ilmu *I'hsyognomy* yakni ilmu yang mempelajari tentang tanda-tanda dan ciri-ciri manusia yang sudah berkembang ratusan tahun lamanya di Cina juga mempelajari tentang langkah manusia. Azis (1996) seorang *physiognom* Indonesia mengatakan bahwa derap langkah atau cara berjalan seseorang bisa dideteksi dan diketahui individu tersebut bekerja di mana atau cocoknya bekerja dalam bidang apa. Seperti misalnya seorang tentara yang memakai baju santai tetap akan nampak cara berjalannya yang mantap.

Perilaku berjalan yang baik akan menyehatkan jiwa dan raga karena hal itu juga merupakan meditasi. Seperti dikemukakan oleh Thornton (Bazaar, 2002), dalam bukunya *A Field Guide to the Soul (Bell Tower)*, bahwa sepatu memberikan citra diri yang positif bagi diri pribadi dan bag. orang yang melihatnya.

Terdapatnya perhatian seseorang terhadap cara berjalan seorang yang lain dika;enakan adanya keaktifan peningkatan kesadaran seluruh fungsi jiwa yang dikerahkan dalam pemusatannya kepada barang tertentu, baik yang berada di dalam maupun di luar diri kita.

Pemakaian alas kaki mulai ditunjang oleh motif-motif tertentu dari pemakainya. Motif itu sendiri artinya adalah pemberi alasan, penyebab, pendorong

bagi seseorang sehingga yang bersangkutan dapat berbuat. Motif selalu menuju ke suatu tujuan. Tujuan motif disebut insentif. Jadi kalau motifnya lapar-insentifnya makan, kalau motifnya haus-insentifnya minum, dsb.

Woodworth & Schosberg (dalam Widyaningsih, 1957) menggolongkan menjadi 3 bagian :

1. *Organic Needs*

Senuia kebutiihan-kebuUihan vital yang dibutuhkan iinluk kelangsungan hidup manusia. Misalnva : lapar-makan, haus-minum, ngantuk-tidur, dll

2. *Emergency Motives* fMotif darurat)

Motif ini timbul karena kebutuhan yang segera harus dipenuhi dan tergantung pula pada keadaan lingkungan.

3. *Objective Motives A Interest*

Motif yang mendorong seseorang ingin berhubungan dengan fihak lain baik dengan manusia maupun dengan lingkungan lainnya, sehingga di istilahkan dengan " *the will to live*" atau 'kemauan untuk hidup'.

Penelitian yang dilakukan oleh Fisher (1975) nienunjukkan wanita mempunyai batasan yang jelas tentang badan, sensasi badan, pengalaman. serta mempunyai konsep yang realistik mengenai badannya, sehingga wanita leoih memperhatikan penampilannya daripada pria. Sedangkan Kurtzs (dalam Greinder. 1978) mengatakan bahvva remaja wanita lebih memperhatikan atau menaruh perhatian pada detail tubuh mereka dan hal ini mungkin mengembangkan konsep tubuh yang berbeda bila dibandingkan dengan remaja pria.

Tarde (dalam Widagdo, 1991), masyarakat itu tiada lain dari pengelompokan manusia di mana individu-individu yang satu mengimitasi dari yang lain dan sebaliknya; bahkan masyarakat itu baru menjadi masyarakat sebenarnya apabila manusia mulai mengimitasi kegiatan manusia lainnya. Tarde mengatakan : *La societe c'est l'imitation*.

Hurlock (1993) mengatakan bahwa setiap kelompok kebudayaan mempunyai standar sendiri mengenai apa yang benar dalam penampilan fisik kedua jenis kelamin. Ada ukuran yang tepat untuk tinggi dan berat badan bagi laki-laki dan perempuan dan tingkat yang tepat bagi perkembangan karakteristik masing-masing jenis kelamin. Karakteristik fisik apapun yang menyimpang dari norma-norma kebudayaan akan disebut "salah" dan akan mendapat pengaruh yang kurang menyenangkan pada konsep diri seseorang. Misalnya menjadi terlalu gemuk, terlalu kurus, terlalu tinggi atau terlalu pendek dapat menimbulkan perasaan rendah diri.

Islam juga memiliki aturan-aturan atau tata tertib dalam kehidupan didunia, dirnana bila melaksanakannya akan menjadikan seluruh sendi-sendi kehidupan kita adalah ibadah dan penuh berkah. Aturan-aturan itu menurut Bahreisj (1984) terdapat dalam sunnah nabi SAW yang diriwayatkan oleh para sahabat beliau, aturan mengenai sepatu dan berbusana antara lain:

"Yang seringlah memakai sandal, maka sesungguhnya orang yang memakai sandal ia senantiasa (seperti) berkendara" (HR Muslim).

Maksud dari hadits ini adalah, dengan memakai sandal maka kita akan terlindung dari benda-benda di jalan yang tajam atau membahayakan, terlindung dari kebasahan ketika jalan yang kita lalui penuh kubangan, terlindung dari panas ketika

terik menyengat seperti kita sedang berkendara saja. Bahkan ada hadits yang berupa larangan, salah satunya yang dikemukakan oleh Abi Maikah, yang bunyinya adalah :

"Dikatakan kepada Aisyah r.a : Sesungguhnya ada seorang wanita yang memakai "sandal" (yang khusus dipakai lelaki saat itu). Maka Aisyah berkata : Rasulullah saw melaknat wanita yang menyerupai laki-laki. " (MR. Abu Dawud).

Berdasarkan uraian-uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang model sepatu wanita yang dikaitkan dengan citra raga, dengan pertanyaan apakah ada perbedaan citra raga antara pemakai sepatu model tumit tinggi dengan pemakai sepatu model iumit datar.

B. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang citra raga pernah dilakukan oleh beberapa peneliti, akan tetapi dengan variabel dan karakteristik subyek serta lokasi penelitian yang bermacam-macam. Temuan hasil penelitiannya pun berbeda. Jannah (2001) meneliti tentang perbedaan citra raga dan kepercayaan diri antara siswa yang mengikuti kegiatan menari klasik Jawa gaya Yogyakarta dan siswa yang tidak mengikuti kegiatan Menari klasik Jawa Gaya Yogyakarta. Rachmadiana (2000) meneliti tentang hubungan antara citra raga, dukungan sosial dengan profesional kerja pada peragawati remaja. Rahmaniaty (2002) meneliti tentang hubungan antara citra raga dengan kepercayaan diri pada wanita. Rusiemi (1993), meneliti tentang peranan citra raga terhadap pehyesuaian diri pada remaja di SMA Negeri 1 Lamongan Jawa Timur. Pujihartati (1994) meneliti tentang citra raga dan sikap remaja terhadap hubungan interpersonal pada anggota latihan kebugaran. Setyaningsih (1992) meneliti tentang citra raga dan

pemakaian kosmetika dan harga diri pada remaja wanita. Widyaningsih (1997) meneliti tentang citra raga, kepercayaan diri dan lamanya mendalami aktivitas tari dm kinerja menari pada penari putri klasik jawa gaya UGM.

Beberapa penelitian di atas berbeda dengan penelitian >ang akan dilakukan perulis yaitu ada perbedaan citra raga antara pemakai sepatu modil tumit tinggi dengan pemakai sepatu model tumit datar. Mensikapi hasil penelitian sebelumnya, dan untuk memperkaya hasil penelitian sebagai salah satu sumber infonnasi, maka tenia penelitian yang penulis ajukan dipandang perlu. Dan penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan keasliannya, karena variabel-variabel, subyek dan tempat penelitian berbeda.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian iri bertujuan untuk mengetahui secara empiris perbedaan citra raga antara pemakai model sepatu wanita tumit tinggi dengan dengan pemakai model sepatu wanita bertumit datar.

i

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang bisa diraih dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat teoritis
 - a. Penelitian ini dapat menambah kepustakaan psikologi, khususnya psikologi sosial, mengenai citra raga dengan pemakai model sepatu wanita tumit tinggi dan pemakai sepatu wanita model tumit datar.
 - b. Menyumbangkan penelitian tentang model-model sepatu wanita

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan informasi tentang citra raga dengan model sepatu wanita tumit tinggi dan model sepatu wanita tumit datar. Informasi tersebut dapat dipakai
 - oleh wanita, desainer sepatu dan pemilik sanggar kepribadian
 1. Bagi wanita, hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan dalam usahanya untuk mengembangkan diri.
 2. Bagi desainer sepatu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk mendesain sepatu sesuai dengan citra raga pemakainya
 3. Bagi pemilik sanggar kepribadian, penelitian ini dapat dipakai sebagai pertimbangan untuk menangani kasus-kasus yang berkaitan dengan citra raga
- b. Informasi yang diperoleh dari hasil penelitian dapat dipakai sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya ataupun peneliti yang tertarik pada model sepatu.